



Available online at www.journal.unrika.ac.id

Jurnal KOPASTA

Jurnal KOPASTA, 6 (2), (2019) 99- 107



BENTUK KENAKALAN REMAJA SEBAGAI AKIBAT BROKEN HOME DAN IMPLIKASINYA DALAM PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING

FORM OF YOUTH MISCHIEF AS A RESULT OF HOME BROKEN AND ITS IMPLICATIONS IN COUNSELING SERVICE

¹Tamama Rofiqah & ²Handayani Sitepu

¹(Prodi BK FKIP Universitas Riau Kepulauan)

²(Wakil Kepala Sekolah Yohana Batam)

¹Rofiqah87@gmail.com & ²yhanititus@gmail.com

Abstrak

Kenakalan remaja bukan saja merupakan tanggung jawab pihak sekolah ataupun orangtua tetapi juga merupakan tanggung jawab kedua belah pihak. Keluarga dapat menjadi penyebab maupun pencegah terjadinya kenakalan remaja, salah satunya adalah perceraian orang tua yang menandakan adanya kondisi broken home. kurangnya perhatian orangtua dapat berdampak negatif pada perilaku anak, yaitu kecenderungan munculnya perilaku yang menyimpang pada diri anak seperti perbuatan-perbuatan yang mengarah pada kenakalan. Metode dalam penelitian adalah kualitatif. Data diambil melalui observasi dan wawancara serta dilakukan validasi dengan teknik triangulasi. Selanjutnya data dianalisis dengan cara Reduksi Data, penyajian Data, Kesimpulan dan Verifikasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bentuk kenakalan anak (remaja) pasca perceraian orang tua diantaranya dugem (dunia gemerlap), bolos sekolah, menghisap lem, minum-minuman keras dan balap liar. Perilaku tersebut berawal dari perceraian orang tuanya yang mengakibatkan mereka frustrasi, bingung, dan merasa terabaikan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan pemberian layanan Bimbingan Konseling di Sekolah.

Kata Kunci: Bentuk Kenakalan Remaja, Broken Home

Abstract

Juvenile delinquency is not only the responsibility of the school or parents but also the responsibility of both parties. Family can be the cause or prevention of juvenile delinquency, one of which is the divorce of parents which indicates a broken home condition. the lack of parental attention can have a negative impact on children's behavior, namely the tendency for the emergence of deviant behavior in children such as actions that lead to delinquency. The method in this research is qualitative. Data were collected through observation and interviews and validated by triangulation techniques. Then the data is analyzed by Data Reduction, Data Presentation, Conclusion and Verification. The results revealed that the form of delinquency of children (adolescents) after the divorce of parents including clubbing (sparkling world), skipping school, sucking glue, drinking and racing wild. The behavior begins with the divorce of the parents which results in them being frustrated, confused, and feeling neglected. One of the efforts made is the provision of Counseling Guidance services in Schools.

Keywords: Juvenile Delinquency, Broken Home

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, memperhatikan dan menyerahkan diri. Berkaitan dengan keluarga, Dewi (dalam Erlina : 2016) mengemukakan menjadi kewajiban bagi umat Islam untuk mewujudkan rumah

tangga yang sakinah, mawaddah dan warohmah yaitu rumah tangga yang menjadi laksana surga bagi penguninya dan mendapat barokah dari Allah SWT. Dalam mewujudkan keluarga yang harmonis tersebut dapat diperoleh melalui hubungan antara orang tua dan anak. Anak yang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga akan terwujud dari perilaku yang positif dan sebaliknya anak yang dibesarkan dengan kurang kasih sayang terkadang memunculkan perilaku yang negative, terutama jika anak berada pada masa remaja.

Masa remaja adalah masa dimana seseorang sedang mengalami saat kritis sebab berada dalam masa peralihan menginjak ke masa dewasa. Pada masa peralihan itu pula remaja sedang mencari identitasnya yang sedang bergejolak tidak menentu dan sangat rawan perkembangan kejiwaannya (Zikenia, 2011). Masalah serius yang dialami masa remaja sekarang ini salah satunya adalah kenakalan remaja, dimana kenakalan yang dilakukan remaja baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, mulai dari kenakalan remaja ringan sampai kenakalan remaja berat. Banyak sekali bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia, mulai dari tawuran, *free sex*, *alcoholic*, *drug user*, bahkan tidak jarang yang menjadi *drugs dealer*. (Intaglia Harsantil & Dwi Gita Versari, dalam Zikenia 2011). Sumiati (dalam Sofyan, 2005), mendefinisikan kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan hukum yang dilakukan oleh remaja.

Kenakalan remaja bukan saja merupakan tanggung jawab pihak sekolah ataupun orangtua tetapi juga merupakan tanggung jawab kedua belah pihak. Keluarga dapat menjadi penyebab maupun pencegah terjadinya kenakalan remaja. Hawari (2007) mengemukakan keadaan keluarga yang tidak kondusif atau dengan kata lain disfungsi keluarga mempunyai risiko remaja terlibat penyalahgunaan ketergantungan NAPZA dibandingkan dengan remaja yang dididik dalam keluarga yang sehat dan harmonis (kondusif) dan ketidakutuhan keluarga (*broken home by death*) mempunyai pengaruh 26,7% pada anak atau remaja terlibat penyalahgunaan atau ketergantungan NAPZA. Selanjutnya, berdasarkan penelitiannya mengungkapkan bahwa kurangnya perhatian orangtua dapat berdampak negatif pada perilaku anak, yaitu kecenderungan munculnya perilaku yang menyimpang pada diri anak, seperti perkelahian, membolos sekolah dan perbuatan-perbuatan yang mengarah pada kenakalan.

Rahman Taufiqrianto Dako (dalam Zikenia, 2011) menjelaskan terdapat beberapa faktor dari kenakalan remaja, yaitu (1) *Lingkungan keluarga*, keluarga yang tidak

harmonis adalah salah satu penyebab munculnya kenakalan remaja. Orang tua yang tidak memperhatikan dan akrab dengan anak menyebabkan anak depresi dan tidak patuh terhadap orang tua. Orang tua harus menjadi panutan bagi anak dan remaja jangan sampai anak tidak menjadikan orang tuanya sebagai panutan karena orang tua tidak memberikan contoh yang baik bagi anak, (2) *Teman bermain baik yang sebaya maupun yang tidak sebaya*. Jika anak bergaul dengan teman bermain yang tidak baik maka kemungkinan anak tersebut bisa menjadi tidak baik pula, misalnya teman bermain anak adalah pecandu *game online*, maka besar kemungkinan anak akan jarang di rumah karena sering bermain *game online* dengan teman-temannya di warnet yang kemungkinan juga tidak mengenal waktu siang dan malam, (3) *Lingkungan masyarakat* yang tidak ramah terhadap anak dan remaja akan membentuk anak menjadi tidak solider, walaupun dari lingkungan keluarga sudah mengajarkan solidaritas, namun ketika hidup dalam lingkungan yang tidak solider akan mempengaruhi perilaku anak menjadi nakal (4) *Media masa baik media cetak maupun media elektronik*. Anak yang sering menonton film laga akan mempengaruhi karakter anak tersebut karena dia berkeinginan menjadi seperti pahlawan super yang ditontonnya. Kecanggihan teknologi pada saat ini membuat anak mudah menjangkau informasi baik dari media cetak maupun media elektronik.

Bisono (dalam Purnaningsih, 2010) menyatakan bahwa sosok anak yang telah mengalami *broken home*, merupakan pihak yang patut diperhatikan dan diawasi pertumbuhannya karena pada dasarnya mereka tidak sama dengan anak-anak lain dari keluarga normal. Mereka lebih rentan terhadap pengaruh-pengaruh buruk dari luar, apalagi pergaulan anak muda. Selain itu anak yang mengalami *broken home*, memiliki sifat yang berbeda dengan anak-anak dari keluarga yang harmonis, seperti sensitivitas, kedewasaan serta kemandirian. Dalam setiap kasus *broken home*, anak selalu menjadi dan dijadikan korban. Menjadi korban karena haknya mendapat lingkungan keluarga yang nyaman telah dilanggar. Dijadikan korban karena orangtua kerap melibatkan anak dalam konflik keluarga. Banyak orangtua yang saling tarik menarik anak saat konflik berlangsung dengan alasan cinta. Dalam keadaan bingung, anak terombang-ambing antara dua orang yang mengaku paling menyayanginya. Ironisnya, banyak diantara anak korban *broken home* yang memilih lari dari keluarganya dan bersahabat dengan narkoba atau hal-hal negatif lainnya. Dalam beberapa kasus orangtua malah menyalahkan anak yang tidak bijak memilih pergaulan atau justru saling menyalahkan yang menambah beban pikiran anak. Jika dibiarkan, hal tersebut akan menghilangkan kepercayaan anak terhadap orangtuanya, akhirnya keberadaan orangtua tidak lagi dianggap penting oleh anak. Selain kondisi

keluarga yang kurang harmonis dan pola asuh orang tua yang kurang tepat, ada hal-hal lain yang bisa mempengaruhi perilaku seorang remaja.

1. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja atau dikenal juga dengan *juvenile delinquency* selalu ada di tengah masyarakat, masalah kenakalan remaja berkembang seiring sejak terbentuk dan berkembangnya masyarakat, masalah kenakalan remaja ini muncul karena berbagai faktor, bisa dari lingkungan sosial maupun karena faktor kultural. Kenakalan remaja merupakan perbuatan melanggar hukum, bertentangan dengan norma sosial, asusila serta bertentangan dengan aturan-aturan agama yang dilakukan oleh remaja. Kenakalan remaja ini tidak hanya identik dengan tindakan kriminal, perbuatan melanggar norma dan agama juga bisa dikatakan dengan kenakalan remaja. (Sofa dalam Anwar 2017). Adapun bentuk-bentuk Kenakalan Remaja, antara lain: (1) Kenakalan biasa, seperti: suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, berkelahi dengan teman, (2) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti: mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang tanpa ijin, mencuri, dan kebut-kebutan, dan (3) Kenakalan khusus seperti: penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan, aborsi, dan pembunuhan.

Anwar Kamil (2017) menyebutkan dalam kondisi keluarga yang retak dan tidak harmonis akan menimbulkan beberapa dampak yang mempengaruhi anak, yaitu : (1) Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya. Dimana kurang adanya pengawasan terhadap anaknya yang berkaitan dengan sekolah, hubungan social, penggunaan waktu luang, sikap dan tingkah laku, organisasi yang dimasuki dan pelaksanaan ibadah serta semua aspek yang sering terjadi dimasa remaja, (2) Lemahnya kondisi ekonomi keluarga, hal ini bisa menghabiskan pertemuan orang tua dan anak sehingga hubungan dialog antara orang tua dan anak sangat kurang, (3) Unit keluarga yang tidak lengkap juga menimbulkan dampak psikologis bagi anak, misalnya orang tua bercerai, salah satu meninggal dunia atau keduanya meninggal dunia.

2. Broken Home

Broken home dapat dikatakan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. Kekacauan dalam keluarga merupakan bahan pengujian umum karena semua orang mungkin saja terkena salah satu dari berbagai jenisnya, dan karena pengalaman itu biasanya dramatis, menyangkut pilihan moral dan penyesuaian-penyessuaian pribadi yang dramatis (Purnaningsih :2016). Istilah "*broken home*" biasanya digunakan untuk menggambarkan

keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat. *broken home* dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian yang menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak.

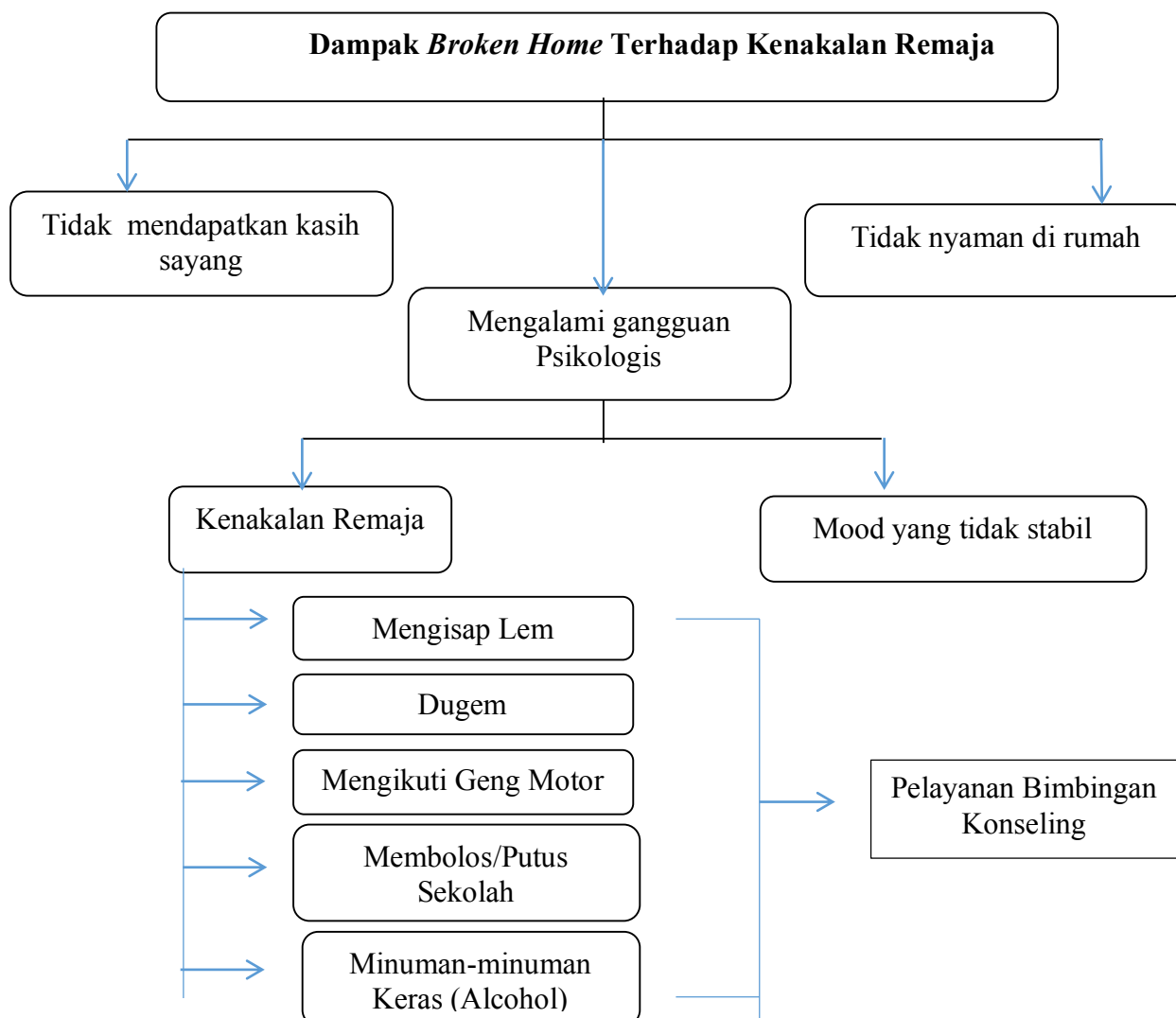
Goode (dalam Purnaningsih, 2016) menjelaskan macam utama kekacauan keluarga adalah sebagai berikut: (1) Ketidaksahan. Ini merupakan unit keluarga yang tak lengkap. Data dianggap sama dengan bentuk-bentuk kegagalan peran lainnya dalam keluarga, karena sang "ayah-suami" tidak ada karenanya tidak menjalankan tugasnya seperti apa yang ditentukan oleh masyarakat atau oleh sang ibu. (2) Pembatalan, perpisahan, perceraian, dan meninggalkan. Terputusnya keluarga di sini disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan itu memutuskan untuk saling meninggalkan dan dengan demikian berhenti melaksanakan kewajibannya. (3) Keluarga selaput kosong. Di sini anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama tetapi tidak saling menyapa atau bekerjasama satu dengan yang lain dan terutama gagal memberikan dukungan emosional satu kepada yang lain. (4) Ketiadaan seorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan. Beberapa keluarga terpecah karena sang suami atau istri telah meninggal, dipenjarakan atau terpisah dari keluarga karena peperangan, depresi atau malapetaka yang lain. (5) Kegagalan peran penting yang tak diinginkan. Malapetaka dalam keluarga mungkin mencakup penyakit mental, emosional atau badaniah yang parah. Penyakit yang parah dan terus menerus mungkin juga menyebabkan kegagalan dalam menjalankan peran utama.

METODOLOGI

Pendekatan penelitian adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Subjek penelitian adalah DM sebagai salah satu siswa di SMA X Batam dan yang bertempat tinggal di Perumahan X, sedangkan informan penelitian adalah orangtua, teman, serta tetangga. Pengumpulan data menggunakan metode observasi non partisipan serta teknik wawancara semi terstruktur. Kredibilitas penelitian menggunakan triangulasi. Selanjutnya data dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian ini, dapat dilihat dari chart berikut :



Gambar 1 : Chart penelitian

Dari chart penelitian di atas, dapat dipahami bahwa *broken home* pada dasarnya memberikan berbagai macam dampak terhadap anak diantaranya anak merasa tidak mendapatkan kasih sayang, tidak nyaman di rumah, mengalami gangguan psikologis, mood yang tidak stabil dan dapat mengakibatkan munculnya kenakalan remaja. Pada penelitian ini, focus bahasan hanya pada dampak *broken home* terhadap kenakalan remaja dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan konseling. Dimana pelayanan ini mengarah kepada kondisi psikologis anak yang memunculkan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja yang dilakukan oleh DM pasca perceraian orang tuanya hanya untuk memuaskan dirinya sendiri dan membuat dirinya merasa lebih tenang dan nyaman berada

diluar dari rumah dan lingkungan keluarganya.

1. Menghisap Lem

Penyalahgunaan lem merupakan bentuk kenakalan remaja yang sekarang banyak dijumpai. Perilaku menghisap lem merupakan bentuk perilaku menyimpang. Lem yang merupakan bahan untuk perekat suatu benda, disalahgunakan oleh anak remaja untuk perbuatan yang melanggar norma dan nilai tertentu. Menghisap lem adalah menghirup uap yang ada dalam kandungan lem tujuannya untuk mendapatkan sensasi tersendiri. Menurut Badan Narkotika Nasional (2004), narkoba dibagi menjadi tiga jenis, salah satunya adalah jenis adiktif lainnya seperti lem. Kenakalan DM mulai terlihat sejak DM tamat SD, mulai bersekolah di salah satu SMP Negeri di Kota Batam. Sejak SMP DM mulai jarang masuk kelas dan mulai mengenal kebiasaan mengisap “Lem” bersama teman-temannya. Kebiasaan mengisap lem tersebut menurut DM, DM lakukan pada awalnya hanya untuk coba-coba dan rame-rame (*beramian*) bersama kawan-kawannya. Kemudian lama kelamaan ia merasakan ada perasaan nyaman dan mulai ketergantungan dengan kebiasaan tersebut dan membuat semua masalah yang DM rasakan hilang dan tidak menjadi beban hidupnya, walaupun DM tau bahwa hal ini hanya bereaksi sementara.

2. Dugem (Dunia Gemerlap)

Sejak perceraian orangtua DM terjadi. DM kadang keluar pada malam hari untuk mencari ketenangan. Biasanya pada malam minggu DM pergi ke Club. Kebiasaan dengan dugem ini untuk menghilangkan stress dan DM merasa lebih senang dan merasa nyaman dengan teman-temannya karena mayoritas pergaulan teman-temannya memang disitu. Selama ini dia merasa tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya semenjak hubungan mereka mulai retak retak. Saat ini Ibunya hampir tidak pernah lagi peduli karena sibuk dengan pekerjaan dan suami barunya.

3. Minum-minuman Keras (Alcohol)

minuman keras adalah minum-minuman beralkohol yang dapat menyebabkan si peminum mabuk dan hilang kesadarannya. Minuman beralkohol ini dapat merusak pikiran, sehingga orang menjadi tidak sewajarnya atau tidak normal. Awalnya DM menjelaskan bahwa dia hanya mencoba-coba dan mengikuti teman agar terlihat gaul. Namun lama kelamaan DM merasa beban yang selama ini hilang saat sedang meminum minuman keras. Hal inilah yang membuat DM kerap keluar dengan teman dan minum alcohol.

4. Membolos

Membolos sekolah yang dilakukan DM karena teman-teman DM sering mengajak DM

keluar saat jam pelajaran berlangsung. karena banyaknya absen pada beberapa mata pelajaran, DM akhirnya diberi surat peringatan oleh pihak sekolah, namun surat tersebut tidak pernah sampai pada orang tuanya, justru DM semakin sering bolos apalagi pada mata pelajaran yang tidak di sukainya.

5. Mengikuti Geng Motor

Mulai dari SD, DM mudah sekali bergaul dengan siapa saja. Hal ini yang membuatnya memiliki banyak teman, baik disekitar tempat tinggalnya ataupun di luar tempat tinggalnya. Tetapi dengan mudahnya ia bergaul dengan siapa pun DM lebih banyak bergaul dengan orang-orang nakal dan pada akhirnya ia menjadi anak yang nakal dan keras kepala. Saat ini sebagian besar temannya adalah preman. Kelompok teman sebaya yang di ikuti oleh DM adalah geng motor. DM merasa diterima oleh kelompoknya dan merasa dihargai serta saling peduli.

Implikasi dalam pelayanan BK

Seorang anak pada dasarnya memiliki sifat meniru. Pada proses pembelajaran di awal kehidupannya, anak meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Peniruan ini yang akan menjadi salah satu faktor penentu kepribadian anak di masa datang. Peran orang tua yang seimbang, selaras dan harmonis akan membentuk karakter yang baik pada anak dan sebaliknya. *Broken home* tidak hanya dimaknai dengan perceraian kedua orang tua, tetapi ketidak seimbangan peran dan berkurangnya salah satu fungsi keluarga juga bisa dikatakan *broken home*. Secara psikologis, anak yang *broken home* tidak lah sama perkembangannya dengan anak yang normal kehidupan keluarganya. Bantuan psikologis bagi anak *broken home* sangat perlu diupayakan agar ia mampu menerima diri dan kehidupannya di kemudian hari. Pelayanan BK di sekolah bisa menjadi salah satu bantuan yang diupayakan dalam rangka mengatasi problematika psikologis anak *broken home*. Lingkungan yang menerima dan mendukung secara moral diharapkan mampu mengarahkan anak kearah lebih baik.

KESIMPULAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh seseorang sejak dia lahir. Keluargalah yang seharusnya membentuk kontrol diri yang kuat sehingga seorang remaja tidak terjerumus ke dalam kenakalan. Keluarga yang tidak harmonis seperti perceraian kedua orang tua, tidak adanya komunikasi yang baik di dalam keluarga, serta keluarga yang selalu dirundung perselisihan, akan memicu perilaku negative pada remaja. Keluarga juga sangat berperan penting dalam melakukan edukasi dan memberikan pengetahuan agama

kepada anaknya sedari lahir, sehingga pada saat mereka beranjak remaja, mereka memiliki kontrol diri yang kuat. Kenakalan anak (remaja) dipengaruhi oleh perceraian orang tuanya. DM yang menjadi subjek dalam kasus ini merasa frustrasi, bingung, sedih, kecewa, kurang mendapat kasih sayang, terlantar, dan terabaikan oleh orang tuanya pasca perceraian. Sebagai pelampiasan perasaan tersebut, DM melakukan perbuatan (kenakalan) yang merugikan diri sendiri. Adapun bentuk-bentuk kenakalan anak (remaja) yang dilakukan DM antara lain dugem, bolos sekolah, menghisap lem, minum minuman keras, dan balap liar. Fenomena ini bisa diupayakan pengentasannya melalui pelayanan BK di sekolah dengan memfokuskan bantuan pada kondisi psikologis DM. selanjutnya kerjasama antara guru dan orang tua juga bisa diupayakan sebagai salah satu cara untuk memfungsikan peran kedua orang tua dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Kamil. (2017). *Konseling Individu pada Santri Broken home di Pondok Pesantren Bangun Jiwo Bantul*. Studi Kasus pada Dua Orang Santri Broken home, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Erlina Harahap. (2016). *Keharmonisan Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling*. Prosiding : Seminar Bimbingan dan Konseling. ISBN : 978-602-73537-1-8. Padang.
- Purnaningsih, F. (2006). *Dasar Motivasi Belajar Remaja yang Mengalami Broken home*. Studi Kasus
- Suprpti, Z. (2011). *Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Melalui Konseling Realita Di Sma Negeri 4 Pekalongan*, Skripsi, (Semarang: Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang
- Sofyan S. W (2010). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, Bandung: Alfabeta
- _____ (2005). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.